

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA ARAB  
MELALUI MODEL *VISUALIZATION AUDITORY KINESTHETIC* PADA  
SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH 1 PONTIANAK**

**\*Sulis Aspiyani<sup>1</sup>, Nelly Mujahidah<sup>2</sup>, Arifudin<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>*Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia*

*\*aspiyanisulis@gmail.com*

**Abstract:** The purpose in the study are: 1) Arabic vocabulary mastery before using the *Visualization Auditory Kinesthetic* model in fifth grade students of SD Muhammadiyah 1 Pontianak. 2) Implementation of learning using the *Visualization Auditory Kinesthetic* model for fifth grade students of SD Muhammadiyah 1 Pontianak. 3). Mastery of Arabic vocabulary after using the *Visualization Auditory Kinesthetic* model in fifth grade students of SD Muhammadiyah 1 Pontianak. This research method uses a quantitative approach in the form of classroom action research (Action Research) and data collection techniques used are observation, documentation and tests. Based on the results of the study, it was concluded that 1) Arabic vocabulary mastery in fifth grade students of SD Muhammadiyah 1 Pontianak before using the *Visualization Auditory Kinesthetic* model with an average value of 62.4 with a percentage of 60% categorized as sufficient. 2) The implementation of learning using the *Visualization Auditory Kinesthetic* model in the first cycle has not been carried out optimally, but in the second cycle all activities have been carried out so that Arabic vocabulary mastery in fifth grade student increases. 3) Mastery of Arabic vocabulary in fifth grade students of SD Muhammadiyah 1 Pontianak after using the *Visualization Auditory Kinesthetic* model a) In the first cycle, the average score was 76 with a percentage of 76% belonging to the good category. b) In the second cycle, the average score was 87.8 with a percentage of 100% in the very good category.

**Keywords:** *Vocabulary Mastery, Arabic Learning, Visualization Auditory Kinesthetic Model*

**ملخص البحث:** أهداف هذا البحث إلى تحديد: (1) إستيعاب المفردات العربية قبل استخدام النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization Auditory Kinesthetic*) لتلاميذ الصف الخامس بمدرسة محمدية الابتدائية الأهلية 1 بونتياناك. (2) تنفيذ التعليم باستخدام النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization Auditory Kinesthetic*) لتلاميذ الصف الخامس بمدرسة محمدية الابتدائية الأهلية 1 بونتياناك. (3). إستيعاب المفردات العربية بعد استخدام النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization*

*Auditory Kinesthetic* لتلاميذ الصف الخامس بمدرسة محمدية الابتدائية الأهلية 1 بونتياناك. تستخدم طريقة البحث هذه نهجًا كميًا في شكل بحث إجرائي صفي (*Action Research*) وتقنيات جمع البيانات المستخدمة هي تقنيات المراقبة والتوثيق والقياس في شكل اختبارات. استخدم هذا البحث دورتين، تتكون كل دورة من أربع مراحل تشمل: التخطيط والتنفيذ والملاحظة والانعكاس. بناءً على نتائج البحث، تم الاستنتاج إلى أن 1) إستيعاب المفردات العربية لتلاميذ الصف الخامس بمدرسة محمدية الابتدائية الأهلية 1 بونتياناك قبل استخدام النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization Auditory Kinesthetic*) بمتوسط قيمة 62.4 ونسبة 60٪ مصنفة على أنها كافية. 2) لم يتم تنفيذ التعليم باستخدام النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization Auditory Kinesthetic*) في الحلقة الأولى بالشكل الأمثل، ولكن في الحلقة الثانية تم تنفيذ جميع الأنشطة بحيث يزداد إستيعاب المفردات العربية في التلاميذ الصف الخامس. 3) إستيعاب المفردات العربية لدى تلاميذ الصف الخامس بمدرسة محمدية الابتدائية الأهلية 1 بونتياناك بعد استخدام النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization Auditory Kinesthetic*) في الدورة الأولى، كان متوسط الدرجات 76 بنسبة 76٪ وهي جيدة. ب) في الدورة الثانية، كان متوسط الدرجات 87.8 بنسبة 100٪ في فئة جيدة جدًا.

الكلمات المفتاحية: إستيعاب المفردات، تعليم اللغة العربية، النموذج البصري السمعي الحركي (*Visualization Auditory Kinesthetic*)

## Pendahuluan

Pada proses pembelajaran, model pembelajaran menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran. Setiap guru menghadapi beragam masalah di ruang kelas. Guru yang efektif akan menerapkan model-model pembelajaran sekreatif mungkin untuk memecahkan masalah yang ada. Maka harapannya seorang guru harus memahami model pembelajaran agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif. Mampu menjadikan suasana pembelajaran yang kondusif dengan memberikan berbagai metode dan model pembelajaran yang menarik agar siswa lebih semangat dan tidak cepat bosan saat mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh pendidik, akan berdaya guna dan berhasil apabila menggunakan metode/model pembelajaran yang tepat sehingga tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Proses pembelajaran merupakan salah satu bagian penting dalam suatu pendidikan. Seorang pendidik Bahasa Arab misalnya, ketika memberikan materi Bahasa Arab terhadap peserta didiknya ia tidak akan pernah terlepas dari bahan ajar Bahasa Arab, media pembelajaran, metode, strategi dan lain-lain (Arifudin, 2020)<sup>1</sup>.

<sup>1</sup> Arifudin, A. "Pengembangan Kamus Al-Af'Al Dalam Meningkatkan Kemahiran Menulis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Iain Pontianak. *Lisanan Arabiya: Jurnal*

Model-model pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, yang digunakan guru dalam setiap kali mengadakan interaksi belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Karena keberhasilan siswa tergantung atau terletak pada bagaimana seorang guru dapat mengelola kelas ketika pembelajaran berlangsung (Indah Komsiyah, 2012: 217)<sup>2</sup>.

Berdasarkan kenyataan yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, masih sedikit guru yang menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan yang disukai siswa, melainkan guru sering menggunakan cara yang tradisional atau ceramah karena cara tradisional tidak membutuhkan biaya dan banyak tenaga. Padahal seringkali terjadi dalam suatu proses belajar mengajar, siswa sering tidak memperhatikan penjelasan guru atau bahkan mereka bermain sendiri atau berbincang-bincang dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga kelas menjadi gaduh dan pelajaran yang disampaikan guru menjadi tidak efektif.

SD Muhammadiyah 1 Pontianak merupakan salah satu sekolah yang bernuansa islam di kota Pontianak, terletak di jalan Soetomo gang karya 1 kelurahan sungai bangkong kecamatan Pontianak Kota. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama PPL di SD Muhammadiyah 1 Pontianak dalam proses pembelajaran Bahasa arab, pada peserta didik kelas V A yang berjumlah 25 orang terlihat penguasaan kosakata Bahasa Arab (*mufradat*) siswa belum optimal. Tidak adanya Indikator-indikator terkait penguasaan kosakata siswa yang berkembang optimal yang meliputi penguasaan kosakata aktif-produktif (berbicara-menulis) maupun pasif-reseptif (membaca-menyimak). Ini dibuktikan dari rekapitulasi hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pra penelitian berjumlah 1.560 dengan nilai rata-rata sebesar 62,4 yang dikategorikan cukup. Berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat 15 orang siswa yang dikategorikan telah memenuhi nilai KKM, sedangkan terdapat 10 orang siswa yang belum memenuhi nilai KKM.

Dan pada saat pra penelitian, ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya penguasaan kosakata bahasa Arab (*mufradat*) khususnya pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak yakni: faktor pertama, Bahasa Arab merupakan bahasa kedua yang hanya dipelajari siswa ketika berada di sekolah; faktor *kedua*, monotonnya guru dalam menggunakan metode pembelajaran (konvensional); faktor *ketiga*, penggunaan media yang kurang variatif, sehingga pembelajaran sering disampaikan secara lisan saja tanpa ada media pendukung yang dapat menarik minat siswa saat guru menjelaskan materi; dan *faktor keempat*, guru cenderung sebagai pusat pembelajaran (*Teacher Centered*) dan siswa hanya mendengarkan materi. Metode ceramah dan tanya jawab serta penggunaan buku

---

Pendidikan Bahasa Arab, 4(01), 57–77. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i1.1255>, 2020).

<sup>2</sup> Komsiyah, Indah, “*Belajar Dan Pembelajaran*” (Yogyakarta: Teras, 2012). Hal. 217.

paket sebagai LK (Lembar Kerja) masih sering digunakan ketika menyampaikan materi sehingga siswa cepat merasa jenuh.

Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, yaitu menggunakan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic*. Model ini merupakan pembelajaran yang efektif dengan memberikan ketiga hal yaitu belajar melalui sesuatu yang dilihat, didengar, dan gerak, karena mementingkan pengalaman belajar secara langsung, menyenangkan dan menggunakan alat indra yang dimiliki. Model Pembelajaran Visual, Auditory, Kinesthetic atau yang singkat VAK merupakan model pembelajaran yang cocok untuk menyikapi permasalahan tersebut. Model VAK adalah model pembelajaran yang menggunakan 3 macam sensori dalam menerima informasi yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerak dan dapat diartikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki siswa melalui pelatihan dan pengembangannya untuk mencapai pemahaman dan pembelajaran yang efektif (Humairok, 2018)<sup>3</sup>.

Dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* ini, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic*, karena sebelumnya guru tidak pernah menggunakan model pembelajaran tersebut. Model *Visualization Auditory Kinesthetic* dapat mendorong siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab, membuat siswa bersemangat, dan menjadikan pembelajaran nyaman dan menyenangkan. Dan hasil belajar yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Sebagaimana yang telah dikemukakan Aris Shoimin (2014: 226) Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* merupakan anak dari model pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarannya di masa depan<sup>4</sup>.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat di peroleh rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimana Penguasaan KosaKata Bahasa Arab sebelum menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak? (2) Bagaimana Pembelajaran menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak? (3) Bagaimana Penguasaan KosaKata Bahasa Arab setelah

---

<sup>3</sup> خميراق. ن. فعالية نموذج التعليم "VAK" (بصري، سمعي، حركي) لتربية مهارة الكتابة لطلاب الفصل السابع بمدرسة "الفلاح" المتوسطة تراوسان سوموبيط جومبانج (2018).

<sup>4</sup> Aris Shoimin, "68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013" (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). Hal. 226.

menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak?

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk Mengetahui Penguasaan Kosakata Bahasa Arab sebelum menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak. (2) Untuk Mengetahui Pembelajaran menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak. (3) Untuk Mengetahui Penguasaan Kosakata Bahasa Arab setelah menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak.

### **Penguasaan Kosakata**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kosakata berarti perbendaharaan kata atau dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al- mufradât* (Inggris: *vocabulary*) adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau etnis lain atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu

Berdasarkan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa yang dimaksud dengan penguasaan kosakata bahasa Arab adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan atau memanfaatkan kata-kata yang dimiliki dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam pembelajaran siswa tidak dituntut untuk memahami dan menguasai seluruh kosakata Bahasa Arab namun dibatasi pada materi pelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang ditentukan sehingga tidak ada target maksimal berapa jumlah kata yang harus dikuasai siswa, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan optimal.

### **Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic***

Model pembelajaran menurut Joice dan Well (dalam Isjoni, 2009: 05) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa, digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar<sup>5</sup>. Penerapan model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Adapun Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2009: 74) mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar<sup>6</sup>.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2014: 98) tujuan utama menggunakan model pembelajaran adalah “membantu peserta didik bekerja sama untuk

---

<sup>5</sup> Isjoni, “*Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*” (Bandung: Alfabeta, 2009), Hal.05.

<sup>6</sup> Trianto, “*Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*” (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2009).

mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, mengembangkan keterampilan berhubungan dengan orang lain dan menyadari nilai-nilai pribadi dan sosial”. Model pembelajaran menekankan pada perubahan perilaku peserta didik agar konsisten dengan konsep yang dimiliki. Hal ini berdasarkan teori sehingga pembelajaran dibagi dalam tugas-tugas kecil yang menekankan pada proses berpikir, mengingat dan memahami<sup>7</sup>.

Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* menurut Aris Shoimin (2014: 226) adalah: Model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan seseorang yang belajar merasa nyaman. Model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* merupakan anak dari model pembelajaran *Quantum* yang berprinsip untuk menjadikan situasi belajar menjadi lebih nyaman menjanjikan kesuksesan bagi pembelajarannya di masa depan<sup>8</sup>.

Menurut Ngalimun, dkk (2016: 235) model pembelajaran *Visualization auditory kinesthetic* menganggap bahwa, “pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal yaitu melihat, mendengar dan bergerak aktif, dengan perkataan lain memanfaatkanlah potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya”<sup>9</sup>.

Modalitas penting untuk belajar para siswa adalah kemampuan mereka untuk melihat, mendengar, dan menyentuh serta melakukan (visual, auditorial, kinestetik). Para ahli psikologi pendidikan untuk mengakomodasi ketiga modal ini kemudian menciptakan modal pembelajaran VAK.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) yaitu model yang mengoptimalkan gaya belajar dan lebih cenderung memiliki kelebihan daripada kelemahan, yang mana kelebihan tersebut dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

#### **Karakteristik Peserta Didik *Visualization Auditory Kinesthetic***

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (1999: 166) mengatakan bahwa Karakteristik peserta didik *visualization* atau dengan melihat memiliki karakteristik seperti rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, teliti, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat yang dilihat dibandingkan yang didengar, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca dari pada dibacakan. Karakteristik *visualization* pada peserta didik di kelas biasanya dengan kemampuan melihat saja dapat memahami sesuatu yang dilihat dan peserta didik mudah dalam mengingat sesuatu yang dilihatnya. Posisi

---

<sup>7</sup> Ridwan Abdullah Sani, “*Inovasi Pembelajaran*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). Hal. 226.

<sup>8</sup> Ngalimun, dkk, “*Strategi dan Model Pembelajaran*” (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016). Hal. 235.

duduk peserta didik dalam karakteristik ini biasanya berada di depan dan tidak jauh ke belakang karena sesuatu yang dilihatnya haruslah jelas<sup>10</sup>.

Menurut Miftahul Huda (2014: 288), Karakteristik *auditory* mengakses segala jenis bunyi/kata yang diciptakan dan diingat, seperti: Musik, nada, irama, dialog internal, dan suara. Seorang peserta didik yang sangat auditoris dapat sebagai berikut: 1) perhatiannya mudah terpecah; 2) berbicara dengan pola berirama; 3) belajar dengan cara mendengarkan; 4) berdialog secara internal dan eksternal<sup>11</sup>.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (1999: 118) bahwa Belajar dengan mendengarkan dan mengingat yang didiskusikan dibandingkan yang dilihat, mudah terganggu oleh keributan, lebih pandai mengeja dari pada menuliskannya, dapat mengulangi dan menirukan kembali nada, birama dan yaitu diucapkan oleh orang lain, suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar<sup>12</sup>.

Karakteristik peserta didik *auditory* posisi juga paling depan, karena harus menggunakan pendengaran yang baik dan terarah sehingga lebih menuntut konsentrasi yang tinggi. Lebih banyak menangkap pembelajaran melalui pendengarannya, maka dari itu harus dapat menggunakan pendengarannya dengan seseksama.

Miftahul Huda (2014: 288) merupakan tentang karakteristik *kinesthetic* ini yaitu Berupa mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat, seperti gerakan, koordinasi, irama, tanggapan emosional, kenyamanan fisik. Seorang peserta didik cenderung kinestetik dapat dicirikan sebagai berikut: 1) menyentuh orang yang berdiri berdekatan, banyak gerak; 2) belajar sambil bekerja, menunjukkan tulisan saat membaca, menanggapi secara fisik; dan 3) mengingat sambil berjalan dan melihat<sup>13</sup>.

Karakteristik peserta didik yang ini mudah diketahui dari gerak tubuh yang tidak bisa diam di kursinya. Selalu senang jika dalam pembelajaran menggunakan sesuatu untuk diperagakan/diperaktikkan, maka akan senang jika ditunjuk untuk memperagakan sesuatu.

### **Langkah-langkah model *Visualization Auditory Kinesthetic***

Langkah-langkah modal pembelajaran VAK (visual, auditory, kinesthetic), yaitu:

- a) Tahap persiapan (kegiatan pendahuluan)

---

<sup>10</sup> Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. “*Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*” (Bandung: Kaifa, 1999). Hal. 166.

<sup>11</sup> Miftahul Huda, “*Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran. Cetakan keempat*” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). Hal. 288

<sup>12</sup> Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. Hal. 118.

<sup>13</sup> Miftahul Huda. Hal. 228.

Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik.

b) Tahap penyampaian dan pelatihan (kegiatan inti pada eksplorasi dan elaborasi)  
Pada kegiatan ini, guru mengarahkan peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan, melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar VAK, misalnya:

1) Visual

- a) Guru menggunakan materi visual
- b) Guru menggunakan aneka warna agar lebih menarik
- c) Peserta didik melihat gambar yang ditampilkan guru
- d) Guru menugaskan kepada peserta didik untuk mengilustrasikan ide-idenya kedalam gambar.

2) Auditory

- a) Guru menggunakan variasi vocal dalam mengajar.
- b) Guru menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi.
- c) Guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu tersebut.
- d) Guru menjelaskan arti dan makna yang ada pada lagu tersebut.

3) Kinesthetic

- a) Guru menggunakan alat bantu mengajar untuk menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik.
- b) Guru memperagakan materi, kemudian peserta didik menebak gerakan yang dilakukan oleh guru.
- c) Peserta didik secara berkelompok menampilkan gerakan yang berhubungan dengan materi pembelajaran, kemudian meminta kelompok lain untuk menebak gerakan tersebut.
- d) Guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk belajar sambil berjalan-jalan.

c) Tahap Akhir

Pada tahap akhir, guru memberikan penguatan kesimpulan tentang materi pembelajaran, guru memberikan informasi tentang materi yang akan datang kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.

### **Kelebihan dan kekurangan model *Visualization Auditory Kinesthetic***

Aris Shoimin (2014: 228) memaparkan kelebihan dan kekurangan model ini yaitu sebagai berikut:

- a) Kelebihan Model *Visualization Auditory Kinesthetic*

- 1) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar.
- 2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- 3) Memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik.
- 4) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demintrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
- 5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik.
- 6) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata<sup>14</sup>.

Ada juga Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK), yaitu:

- b) Kelebihan model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK)
  - 1) Saat proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.
  - 2) Gerakan dan proses pembelajaran dipertunjukkan, sehingga tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak.
  - 3) Proses pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan.
  - 4) Peserta didik di stimulus untuk aktif mengamati, menyesuaikan anatra teori dengan kenyataan, dan dapat mencoba melakukannya sendiri.
  - 5) Membiasakan guru berfikir kreatif dalam setiap proses pembelajaran.
- a) Kelemahan model pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (VAK)
  - 1) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang maksimal.
  - 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.
  - 3) Model pembelajaran VAK memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang hal itu, proses pembelajaran tidak akan efektif.

## Metode

---

<sup>14</sup> Aris Shoimin. Hal. 228.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017: 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan<sup>15</sup>.

Adapun Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)* adalah proses berpikir sempurna. Menurut John Elliot (dalam Daryanto, 2014: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh prosesnya mencakup proses telaah, diagnosis, perencanaan, pemantauan, dan pengaruh yang menciptakan hubungan antara evaluasi diri dengan perkembangan sosial.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 1 Pontianak pada tahun pelajaran 2022/2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V A yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi dan pengukuran berupa test. Penelitian ini menggunakan 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif. Yang mana teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil tes tertulis setiap akhir tindakan. Angka atau nilai pada akhir setiap siklus dihitung nilai rata-ratanya. Selain itu data yang diperoleh juga dapat ditentukan presentase peserta didik yang telah mencapai indikator yang ditentukan dan nilai tes siswa dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut<sup>16</sup>:

$$M_x = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

$M_x$  = Mean/rata-rata

$\sum x$  = Jumlah nilai siswa

$N$  = Jumlah siswa

Selain mencari rata-rata, penelitian juga menghitung presentase ketuntasan belajar sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*” (Bandung: Alfabeta, 2017). Hal. 14.

<sup>16</sup> Hadi, Sutrisno, “*Metodologi Research*” (Yogyakarta: Andi, 2004). Hal. 40.

$$p = \frac{\text{banyak siswa yang tuntas belajar}}{\text{jumlah keseluruhan siswa}} \times 100\%$$

Hasil presentase ketuntasan belajar yang dicari menggunakan rumus di atas dibandingkan dengan presentase ketuntasan pada siklus sebelumnya. Jika mengalami kenaikan maka dapat diasumsikan bahwa penerapan model *visualization auditory kinesthetic* dinyatakan berhasil.

Adapun rentang penilaian presentase dan kategorinya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Rentang Skor Penilaian dan Kategori

| Rentang Skor | Kategori      |
|--------------|---------------|
| 86- 100      | Baik Sekali   |
| 76-85        | Baik          |
| 60-75        | Cukup         |
| 55-59        | Kurang        |
| < 54         | Kurang Sekali |

Sumber: M. Ngalim Purwanto (2008: 103)

## Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh peneliti berupa hasil belajar siswa yang dilaksanakan melalui test. Adapun test dilaksanakan sebelum dan setelah menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* dengan materi pokok المدرسة pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak.

Penguasaan Kosakata Bahasa Arab pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak Sebelum Menggunakan Model *Visualization Auditory Kinesthetic* Dapat dideskripsikan bahwa penguasaan kosakata Bahasa arab dengan materi pokok المدرسة sebelum menggunakan model *Visualization Auditory Kinestetik* pada siswa kelas V adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat 4 orang peserta didik yang memiliki nilai paling rendah yaitu sebesar 50 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan kurang sekali karena nilai tersebut termasuk ke dalam rentang skor yang pencapaiannya <54.

- b. Terdapat 2 orang siswa yang memiliki nilai paling tinggi yaitu 95 atas nama Alfarizqi dan Baktitama Sadewo, sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan baik sekali karena nilai tersebut termasuk ke dalam rentang skor yang pencapaiannya dari 86-100.
- c. Jumlah nilai yang diperoleh 25 siswa yaitu sebesar 1.560 dengan nilai rata-rata sebesar 62,4 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan cukup karena nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam rentang skor 60-75.

Kategori nilai-nilai diatas dapat disimpulkan bahwa, peningkatan penguasaan kosakata Bahasa arab dengan materi pokok المدرسة pada siswa kelas V dikategorikan cukup. Namun, jika nilai rata-rata sebesar 62,4 tersebut yang dibandingkan dengan KKM sebesar 70, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata peserta didik di kelas terkategori masih rendah. Berdasarkan nilai KKM yang telah ditetapkan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat 15 orang siswa yang dikategorikan telah memenuhi nilai KKM, sedangkan terdapat 10 orang siswa yang belum memenuhi nilai KKM.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Model *Visualization Auditory Kinestetik* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus I pada tanggal 27 Juli 2022 dan siklus II pada tanggal 29 Juli 2022. Dan pada masing-masing siklus terbagi dalam empat tahap dalam pembelajaran, yaitu perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Adapun pembelajaran dimulai dengan guru memasang media visual berbentuk power point dengan proyektor dipapan tulis. Peserta didik mengamati gambar visual yang ada di papan tulis tersebut. Setelah media visual ditampilkan, guru juga memberikan media auditory pada proyektor dengan bantuan speaker untuk didengarkan oleh peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi secara bersama-sama agar membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami dan menguasai kosakata Bahasa Arab. Serta untuk mengasah kemampuan penguasaan kosakata peserta didik guru melakukan model kinesthetic yaitu memberikan kesempatan peserta didik bergerak langsung dengan bermain tebak kosakata yang pada siklus I ditampilkan melalui media power point dan pada siklus II ditampilkan melalui media Styrofoam yang berisi soal-soal yang terkait dengan kosakata yang dipelajari. Dan sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan evaluasi berupa soal test kepada peserta didik.

Adapun hasil belajar siswa pada siklus I dapat dideskripsikan bahwa peningkatan penguasaan kosakata bahasa arab dengan materi pokok المدرسة setelah

menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* pada siswa kelas V adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat 1 orang siswa yang memiliki nilai paling rendah sebesar 50 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan kurang sekali karena nilai tersebut termasuk kedalam rentang skor yang pencapaiannya kurang lebih 54.
- b. Terdapat 3 orang siswa yang memiliki nilai paling tinggi sebesar 100 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan baik sekali karena termasuk ke dalam rentang skor yang pencapaiannya dari 86-100.
- c. Jumlah nilai yang diperoleh 25 orang siswa yaitu sebesar 1.900 dengan nilai rata-rata sebesar 76 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan baik karena nilai rata-rata tersebut termasuk ke dalam rentang skor 76-85.

Kategori nilai-nilai di atas dapat disimpulkan bahwa, peningkatan penguasaan kosakata Bahasa arab dengan materi pokok *المدرسة* pada siswa kelas V dikategorikan baik. Jika nilai rata-rata sebesar 76 tersebut yang dibandingkan dengan KKM dapat dikategorikan bahwa nilai rata-rata siswa baik. Terdapat 19 orang siswa yang dikategorikan telah memenuhi nilai KKM dan 6 orang siswa belum memenuhi nilai KKM.

Dan pada siklus II dapat dideskripsikan bahwa peningkatan penguasaan kosakata bahasa arab dengan materi pokok *المدرسة* setelah menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* pada siswa kelas V adalah sebagai berikut:

- a. Terdapat 5 orang siswa yang memiliki nilai standar KKM sebesar 70 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan cukup karena nilai tersebut termasuk kedalam rentang skor yang pencapaiannya 60-75.
- b. Terdapat 8 orang siswa yang memiliki nilai paling tinggi sebesar 100 sehingga dapat diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan baik sekali karena nilai tersebut termasuk ke dalam rentang skor yang pencapaiannya dari 86-100.
- c. Jumlah nilai yang diperoleh 25 orang siswa yaitu sebesar 2.195 dengan nilai rata-rata sebesar 87,8 dan diukur dengan kategori penilaian yang dikemukakan oleh M. Ngalim Purwanto. Dapat dikategorikan baik sekali karena nilai rata-rata tersebut termasuk dalam rentang skor 86-100.

Kategori nilai-nilai di atas dapat disimpulkan bahwa, penguasaan kosakata Bahasa arab dengan materi pokok *المدرسة* pada siswa kelas V B dikategorikan baik sekali. Jika nilai rata-rata sebesar 87,8 tersebut yang dibandingkan dengan KKM,

dapat dikategorikan bahwa nilai rata-rata siswa baik sekali. Terdapat 25 orang siswa yang dikategorikan telah memenuhi nilai KKM. Peneliti menghentikan penelitian dengan berakhir pada siklus II karena tujuan pembelajaran telah dicapai.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada tabel 1 tersebut dapat kita lihat terjadinya peningkatan penguasaan kosakata Bahasa arab setiap peserta didik dari sebelum dan setelah menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic*.

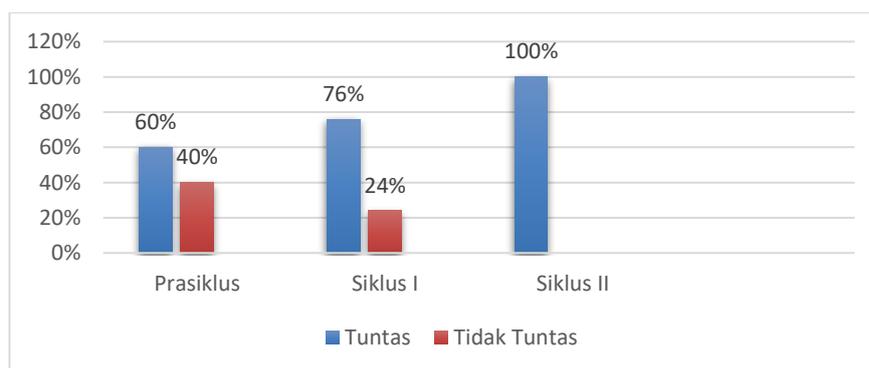
**Tabel 2.** Presentase Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Dengan Model *Visualization Auditory Kinestetik* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023

| Keseluruhan Nilai Siswa            | Pra Siklus | Siklus I | Siklus II   |
|------------------------------------|------------|----------|-------------|
| Presentase Nilai Yang Tuntas       | 60%        | 76%      | 100%        |
| Presentase Nilai Yang Tidak Tuntas | 40%        | 24%      | -           |
| Jumlah Nilai                       | 1.560      | 1.900    | 2.195       |
| Nilai Rata-Rata                    | 62,4       | 76       | 87,8        |
| Kategori                           | Cukup      | Baik     | Baik Sekali |

Sumber: Hasil Olahan Data Yang Diperoleh, Tahun 2022

Adapun gambar grafik terkait presentase penguasaan kosakata Bahasa arab pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak yaitu sebagai berikut:

**Diagram 1.** Presentase Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Dengan Model *Visualization Auditory Kinestetik* Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak Tahun Pelajaran 2022/2023



Sumber: Perhitungan Peneliti Tahun 2022

Berdasarkan tabel dan gambar grafik tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah nilai penguasaan kosakata Bahasa arab dengan materi pokok المدرسة sebelum menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* atau pra siklus berjumlah 1.560 dengan nilai rata-rata sebesar 62,4 yang dikategorikan cukup. Siklus I

berjumlah 1.900 dengan nilai rata-rata sebesar 76 yang dikategorikan baik, sedangkan siklus II berjumlah 2.195 dengan rata-rata 87,8 yang dikategorikan baik sekali.

Setelah keseluruhan, pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi pada siklus I dan II dengan menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* sesuai dengan langkah-langkah yang telah dibuat. Aktivitas siswa, interaksi dan hasil belajar baik jika dibandingkan dengan sebelum menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan, maka kesimpulan umum dalam penelitian ini adalah “peningkatan penguasaan kosakata Bahasa arab melalui model *Visualization Auditory Kinesthetic* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak tahun pelajaran 2022/2023” dapat dikatakan bahwa model tersebut dapat meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa arab karena menunjukkan hasil penelitian dengan kategori baik sekali. Adapun kesimpulan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguasaan kosakata Bahasa arab sebelum menggunakan model *Visualization Auditory Kinesthetic* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak tahun pelajaran 2022/2023, dengan materi pokok المدرسة rata-ratanya sebesar 1.560 dikategorikan baik. Peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 10 orang dengan presentase sebesar 40% dan telah memenuhi nilai KKM berjumlah 15 orang dengan presentase sebesar 60%.
2. Pembelajaran menggunakan model *visualization auditory kinesthetic* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak tahun pelajaran 2022/2023 dilaksanakan 2 siklus yaitu siklus I pada tanggal 27 Juli 2022 dan siklus II pada tanggal 29 Juli 2022. Dan pada masing-masing siklus terbagi dalam empat tahap dalam pembelajaran, yaitu perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan tahap refleksi. Adapun pembelajaran dimulai dengan guru memasang media visual berbentuk power point dengan proyektor dipapan tulis. Peserta didik mengamati gambar visual yang ada di papan tulis tersebut. Setelah media visual ditampilkan, guru juga memberikan media auditory pada proyektor dengan bantuan speaker untuk didengarkan oleh peserta didik. Guru mengajak peserta didik untuk bernyanyi secara bersama-sama agar membantu peserta didik lebih mudah dalam memahami dan menguasai kosakata Bahasa Arab. Serta untuk mengasah kemampuan penguasaan kosakata peserta didik guru melakukan model kinesthetic yaitu memberikan kesempatan peserta didik bergerak langung dengan bermain tebak kosakata yang pada siklus I ditampilkan melalui media power point dan pada siklus II ditampilkan melalui media Styrofoam yang berisi soal-soal yang

terkait dengan kosakata yang dipelajari. Dan sebelum mengakhiri pelajaran guru memberikan evaluasi berupa soal test kepada peserta didik.

3. Penguasaan kosakata setelah menggunakan model *Visualization Auditory Kinestetik* pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 1 Pontianak tahun pelajaran 2022/2023, dilakukan sebanyak 2 kali yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan siklus 1 dengan nilai rata-rata sebesar 76 dikategorikan baik. Peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 6 orang dengan presentase sebesar 76%. Pelaksanaan siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 87,8 dan keseluruhan nilai siswa telah memenuhi nilai KKM.

#### Daftar Pustaka

خميراق. ن. (2018). فعالية نموذج التعليم "VAK" (بصري، سمعي، حركي) لترقية مهارة

الكتابة لطلاب الفصل السابع بمدرسة "الفلاح" المتوسطة تراوسان سوموييط

جوميانج

Arifudin, A. (2020). Pengembangan Kamus Al-Af'Al Dalam Meningkatkan Kemahiran Menulis Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Iain Pontianak. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(01), 57–77. <https://doi.org/10.32699/liar.v4i1.1255>

Aris Shoimin, 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Deporter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Hadi, Sutrisno, 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi.

Isjoni, 2009. *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Komsiyah, Indah, 2012. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.

Ngalimun, dkk, 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Miftahul Huda, 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Cetakan keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ridwan Abdullah Sani, 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto, 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.